

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK  
PADA MASYARAKAT SULAWESI-SELATAN  
(Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)**

**SARTIKA  
10533737013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

**SKRIPSI**

**PENGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA  
MASYARAKAT SULAWESI-SELATAN  
(Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)**

**SARTIKA  
10533737013**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **SARTIKA**, NIM: 10533737013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
  1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. (.....)
  2. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. (.....)
  3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. (.....)
  4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. (.....)

*Abdul*  
*[Handwritten signatures and initials]*

Disahkan Oleh  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*[Handwritten signature]*  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 869 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)  
Nama : **Sartika**  
Nim : 10533737013  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

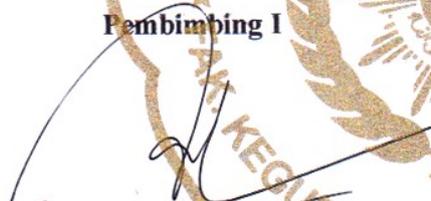
Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.

  
Dr. Rusdi, M. Pd.

Diketahui oleh

  
Dekan FKIP  
Unismuh Makassar  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860-934

  
Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : **SARTIKA**  
STAMBUK : 10533 7370 13  
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
PEMBIMBING : **1. Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum.**  
2. Dr. H. Rusdi, M.Pd.  
JUDUL SKRIPSI : **Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		Contoh sebelum tingkat sosiolek, apakah tingkat tutur atau varian bahasa?	
		Berikan perubahan definisi mengenai pr. Aor	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, Juli 2017

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : **SARTIKA**  
STAMBUK : 10533 7370 13  
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
PEMBIMBING : 1. Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum.  
2. Dr. H. Rusdi, M.Pd.  
JUDUL SKRIPSI : **Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 26/7/2017	- Ejaan - Daftar pustaka	
2.	Kamis, 27/7/17	- Sinopsis - Saran - Telaah pengantar dan - Daftar pustaka ditambahkan pada hasil penelitian	 

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, Juli 2017

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Terakreditasi Institusi

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu  
nikmat yang banyak.  
Maka dirikanlah sholatmu karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.  
(Q.S Al Baqarah : 216)*

*“Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu  
ada kemudahan”.  
(Q.S Al Insyirah : 5 )*

*.....Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi  
(pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui,  
sedang kamu tidak mengetahui.  
(Q.S At Tirmidzi)*

### **Skripsi ini kupersembahkan kepada :**

*Puji syukur kepada tuhan yme atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah  
memberikan kekuatan dan kesabaran untukku dalam menyelesaikan skripsi ini*

*Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tua ku, yang telah  
memberikan segala cinta dan perhatian yang begitu besar hingga saya  
merasa terdorong untuk menyelesaikan cita-cita dan memenuhi harapan  
keluarga. Kakak dan adik saya yang telah memberikan dukungan dan  
doanya selama pelaksanaan hingga terselesaikannya skripsi ini.*

*Terima kasihku yang tak terhingga buat dosen-dosenku terutama pembimbingku  
yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku*

*Terima kasihku juga ku persembahkan kepada para sahabatku yang  
senantiasa menjadi menyemangatkan dan menemani setiap hariku*

## ABSTRAK

**Sartika. (2017) dalam penulisan karya Ilmiah ini mengangkat judul“ Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi–Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)”**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. Dosen pembimbing (Abdul Rahman Rahim dan Rusdi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi-Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyajian data, (2) tahap penyajian analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan masyarakat di Desa Bamba Puang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja.

**Kata Kunci: Penggunaan Variasi Bahasa, Sosiolek**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pada tempatnya yang pertama dan utama dihati ini, penulis panjatkan puji dan rasa syukur kepada ilahi robbi Allah Swt. Kemudian, shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah ke pangkuan baginda Rasulullah Saw, beserta keluarganya, sahabatnya, serta umatnya yang turut dengan ajarannya. Amin.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi – Selatan ( Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang”** yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus dengan harapan akan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pengajaran secara khusus dan dunia pengajaran secara umum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih terkhusus kupersembahkan kepada ayahanda **Tarata** dan ibunda **Camma** yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah penulis ketahui, namun tenang temaram dengan penuh kesabaran dan pengertian luar biasa, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat serta

pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepan.

Dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Olehnya itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada Ayahanda **Dr. Abdul Rahman Rahim, H. Hum.** selaku pembimbing I dan **Ayahanda Dr. H. Rusdi, M. Pd.** selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing penulis, memberikan ide, arahan, saran dan bijaksana dalam menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis, serta memberikan ilmu dan pengetahuan yang berharga baik dalam penelitian ini maupun selama menempuh kuliah. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Terlepas dari segala keterbatasan manusia sebagai makhluk yang lemah, berkenaan dengan itu penulis patut mengemukakan bahwa penyelesaian skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr. Munirah, M. Pd. selaku ketua jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.
4. Ayahanda dan Ibunda Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Negeri Makassar yang telah ikhlas menyalurkan ilmunya kepada penulis.
5. Ibu Haslinda, S.Pd., M.Pd. selaku Penasehat Akademik selama perkuliahan yang telah memberikan banyak nasehat dalam menjalani perkuliahan.
6. Bapak Baharuddin, S.Pd selaku kepala dusun sekaligus guru sekolah dasar. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Bamba Puang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja.
7. Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas D kecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbang saran dan motivasinya selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap berlanjut untuk selamanya.

Penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu khususnya di bidang pendidikan. *Amin.*

Makassar, Juni 2017

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>5</b>
A. Kajian Pustaka.....	5
1. Penelitian Relevan.....	5
2. Pengertian Sociolinguistik.....	6
3. Pengertian Variasi Bahasa.....	11
4. Variasi dari Segi Penutur .....	14
5. Variasi dari Segi Pemakaian .....	19
6. Variasi dari Segi Keformalan.....	22
7. Sosiolek.....	25
B. Kerangka Pikir .....	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Desain Penelitian.....	32
B. Definisi Istilah .....	32
C. Tempat dan Subjek Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>36</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Kolokial) .....	37
2. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Slang) .....	44
3. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Vulgar) .....	46
B. Pembahasan .....	48
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>51</b>
A. Simpulan .....	51
B. Saran.....	51

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	31

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah yang kompleks untuk dibicarakan adalah masalah bahasa. Ketika seseorang berkomunikasi kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur yang memiliki fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat oleh kondisi, situasi, topik, waktu dan kondisi pembicara. Dalam berkomunikasi lisan, penutur harus memperhatikan tutur katanya agar teratur. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan, maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Teks adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu (menyampaikan pesan atau informasi) dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Secara garis besar, konteks wacana dibedakan atas dua kategori, yakni konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik.

Menurut Kerf Gorys (2005:1), ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978 menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan, Henry Guntur. 1990., Beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso, Kusno Budi. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiolek. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok yang lain (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 1983: 14). Sosiolek dipengaruhi oleh sekelompok masyarakat tertentu yang terdiri atas pekerjaan, lingkungan, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh adanya ragam regiolek, yaitu ragam bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya (Warnant dalam

Ayatrohaedi, 1983: 13). Misalnya bahasa Indonesia yang dipakai di Enrekang dituturkan oleh masyarakat pendatang dari luar Enrekang yang mayoritas menggunakan bahasa Kotu.

Dalam linguistik, sosiolek adalah variasi bahasa yang hadir dari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam jenjang status sosial, kedudukan, golongan, dan kelas sosial oleh penuturnya sendiri. Variasi dapat terjadi karena perbedaan penuturnya sendiri, seperti umur, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan tingkat status kedudukan di dalam masyarakat.

Desa Bambapuang terletak di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pada umumnya, penduduk desa ini berprofesi sebagai petani, pedagang, dan pegawai. Tingkat usia masyarakat di desa ini memengaruhi cara berbahasa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Fenomena tersebut di atas menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi-Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan penelitian bahasa.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian bahasa. Menambah atau memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiolinguistik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini akan memberikan penambahan wawasan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi mahasiswa, yaitu Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia dalam meneliti sosiolinguistik.
- c. Bagi dosen, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiolinguistik khususnya mengenai tindak tutur.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2007) berjudul “Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta”. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa analisis percakapan pada penggunaan bahasa pedagang keturunan Cina di sekitar pasar Kadipolo mengemukakan situasi tutur yang digunakan pedagang keturunan Cina dengan pembelinya ada kesamaan untuk analisis. Persamaan tersebut sebagai berikut: a) lingkungan peristiwa tempat peristiwa tutur terjadi berada di toko yang lokasinya dekat pasar dan dalam Pasar Kadipolo Surakarta, b) dialek-dialek sosial berupa pola-pola dialek sosial yang digunakan sehubungan dengan kedudukan masing-masing penutur, yaitu penjual dan pembeli, c) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian, yaitu untuk mengetahui unsur-unsur pragmatik yang dapat menjembatani pemahaman percakapan.

Saragih, Ferdinan. (2010). mengkaji tentang “Variasi Bahasa Bolaang Mongondow Kelompok Pedagang di Pasar Serasi Kotamobagu”. Dalam penelitian ini, Saragih memfokuskan pada masalah variasi bahasa Bolaang Mongondow yang ada pada kelompok pedagang di pasar, yang telah dilihat dari bentuk kata, pilihan kata, susunan kalimat, dan cara pengungkapannya.

Tri Wahyu (2008) mengkaji tentang “Ragam Bahasa Pedagang Asongan dalam Interaksi Jual-Beli di Terminal Situbondo”. Hasil penelitian tentang ragam bahasa pedagang asongan di terminal Situbondo menjelaskan bahwa pada ciri fonologis ditemukan adanya perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Pada ciri morfologis dilakukan pengamatan terhadap penemuan adanya bentuk-bentuk morfem morfem tertentu, baik yang merupakan alomorf atau bukan. Ciri sintaksis adalah ciri bahasa yang dapat dilihat dari konstruksi kalimat. Ciri diksi didefinisikan sebagai pemilihan atau pemakaian kata yang akan digunakan untuk berinteraksi dalam situasi tertentu, sedangkan ciri leksikal merupakan ciri yang dapat dilihat dari kata atau kosakata. Penyelidikan tentang ciri intonasi menjadi sulit apabila dianalisis sampai kepada yang paling detail.

## **2. Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik berasal dari kata “*socio*” dan “*linguistic*”. *Socio* sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya. Sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan ( Nababan 1993:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa, tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003:2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Selain sosiolinguistik, ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah

sosiolinguistik, karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Fishman (dalam Chaer 2003:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2011:1). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada

ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya seseorang dapat melihat terlebih dahulu dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan

jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004:3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti, karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai, ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

### 3. Pengertian Variasi Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Nababan (1984: 46) bahasa ialah suatu sistem isyarat (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Dalam teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional (Soeparno, 2002: 1). Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bersifat sistematis karena mengikuti ketentuanketentuan atau kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan sistem atau subsistem-subsistem.

Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

- a. Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.

Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

- b. Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek)

Contoh : Enyong berarti saya yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah banyumasan.

- c. Tingkat tutur (speech levels) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur.

Contoh : kita memberika sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan kita memberikan kepada teman yang sebaya.

- d. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam ;bahasa tidak resmi (santai, akrab)

Menurut Chaer dan Agustina (1995:14), fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna (2002:4) menyatakan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985:28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Keraf (1984:17) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dirinci sebagai berikut.

- a) Untuk tujuan praktis, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, bahasa merupakan sarana yang utama yang dapat digunakan untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat.
- b) Untuk tujuan artistik, bahasa diolah oleh manusia dan dipergunakan dengan cara yang indah-indahnya guna memuaskan rasa estetis manusia.
- c) Untuk sebagai kunci mempelajari pengetahuan, bahasa berperan sebagai alat untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan manusia agar ilmu pengetahuan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh manusia.
- d) Untuk tujuan filologis, bahasa berfungsi untuk mempelajari naskah-naskah tua, untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kegiatan masing-masing bangsa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi khusus, yaitu sebagai lambang kebangsaan, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat penghubung antara daerah dan antar budaya, dan sebagai alat penyatuan suku bangsa dengan latar belakang sosila budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1975) mendefinisikan sosiolinguistik

sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa. Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Karena penutur bahasa tersebut berbeda dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa. Hartman dan Strok (1972) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Halliday (1970,1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek dan (b) pemakaian yang disebut register. Variasi bahasa itu pertamanya kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

#### **4. Variasi dari Segi Penutur**

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek. Yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi

bahasa bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa susunan kalimat dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun kalau kita sering membaca Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila kita menemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka kita dapat mengenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknya masing-masing maka apakah idiolek itu menjadi banyak? Ya, memang demikian bila ada 1000 orang penutur, misalnya maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya tetapi masih tetap menunjukkan idioleknya. Dua orang kembar pun, warna suaranya yang menandai idioleknya masih dapat dibedakan.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya.

Para penutur bahasa Jawa Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, Semarang, Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Mengapa? Karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Memang kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif bisa besar, kecil atau juga bisa sangat kecil. Lalu kalau kesaling-mengertian tidak ada sama sekali maka kedua bahasa penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari sebuah bahasa yang sama melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam kasus bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa dialek Cirebon sebenarnya kedua bahasa sudah berdiri sendiri-sendiri, sebagai bahasa yang bukan lagi bahasa Jawa tetapi karena secara historis keduanya adalah berasal dari bahasa Jawa, maka keduanya juga dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasi adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, yang secara linguistik adalah sebuah bahasa tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek ini adalah *dialektologi*. Bidang studi ini dalam kerjanya berusaha membuat peta batasbatas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek. Namun, perlu dicatat bahwa dialektologi secara lebih luas juga membuat peta batas-batas bahasa.

Variasi ketiga berdasarkan penutur yang disebut *kronolek* atau *Dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Jika membaca buku yang diterbitkan dari tiga zaman yang berbeda, kita akan melihat perbedaan itu. Dalam bahasa Inggris zaman sebelum Shakespeare, zaman Shakespeare, dan zaman sekarang.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua

masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi sosial ini para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, dan juga morfologis dan sintaksis. Berdasarkan jenis kelamin penutur ada dua jenis variasi bahasa. Contohnya percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan sekelompok bapak-bapak. Pasti kita dapat melihat perbedaan variasi keduanya. Dalam ini juga adanya variasi bahasa yang digunakan oleh para waria dan kaum gay, dua kelompok yang mempunyai penyimpangan seks (Muhadjir dan Basuki Suhardi, 1990).

Perbedaan pekerjaan, profesi, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan variasi sosial. Kita bisa melihat bahasa yang digunakan para buruh, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para tokoh agama, dan para pengusaha. Pasti kita akan menangkap variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama

karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa yang digunakan terutama tampak pada bidang kosakata yang digunakan.

Di dalam masyarakat tutur yang masih mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali mengenal variasi kebangsawanan ini. Dalam bahasa Melayu dulu diajarkan yang disebut “bahasa raja-raja”, yang bedakan dengan bahasa umum terutama dalam bidang kosakatanya. Contohnya mandi dan mati maka dalam bahasa raja-raja akan menjadi bersiram dan mangkat.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi yang tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan sebab dalam zaman modern ini status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja terjadi berdasarkan keturunan memiliki status ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak berketurunan bangsawanan tetapi kini memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

## **5. Variasi dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsi disebut fungsiolek (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasar bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang

pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, olahraga seperti sepakbola & bulutangkis, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan dipergunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaunkapan yang tepat. Begitu juga kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis dalam bahasa umum orang, misalnya akan mengatakan, “Saya sudah tua”, tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi, seorang penyair Indonesia, mengatakan dalam bentuk puisi.

Pagiku hilang sudah melayang

Hariku mudaku sudah pergi

Sekarang petang datang membayang

Batang usiaku sudah tinggi

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan *me-* atau awalan *ber-* yang didalam ragam bahasa baku harus digunakan. Contohnya, “Gubernur meninjau daerah banjir”). Contoh, lain, ”Anaknya sekolah di Bandung”(dalam bahasa ragam baku adalah, ”Anaknya bersekolah di Bandung”).

Ragam bahasa Olahraga Sepakbola yang biasa dipakai dengan istilah persepakbolaan contohnya, kata *goal* yang berarti berhasil memasukan bola ke dalam gawang lawan. Sedangkan arti dalam kamus bahasa Indonesia berarti tujuan. Mungkin bagi kalangan di luar pemain sepakbola istilah-istilah sukar dipahami, tetapi bagi kalangan pemain sepakbola tidak menjadi persoalan.

Ragam bahasa ilmiah yang jga dikenal dengan cirinya yang lugas jelas, bebas dari keambiguan serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah juga bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan

kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupan mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Tetapi, dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup dengan lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

## 6. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan menurut Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah digereja atau dimesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh

diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini kita dapati dalam dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar, naskah perjanjian jualbeli. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, katakatanya lengkap. Dengan demikian para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan bahasa resmi.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan stuktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali stuktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Sebenarnya banyak faktor lain yang menentukan pilihan ragam mana yang harus digunakan. Kita ambil saja contoh bahasa surat kabar meskipun secara keseluruhan termasuk dalam penggunaan ragam jurnalistik dengan ciri-ciri yang khas, tetapi kita lihat pada rubrik editorial atau tajuk rencana digunakan ragam resmi, pada berita-berita kejadian sehari-hari digunakan

ragam usaha pada rubrik pojok digunakan ragam santai dan pada teks karikatur aktual digunakan ragam akrab. Namun, dalam iklan pemberitahuan dari instansi pemerintah seperti, berita lelang, pemberitahuan mengenai masalah tanah dari kantor pertanahan digunakan ragam beku. Jadi penggunaan ragam-ragam keformalan itu seringkali tidak terpisah-pisah, melainkan berganti-ganti menurut keperluannya.

## **7. Sosiolek**

Dalam Sociolinguistik, biasanya variasi inilah (sosiolek) yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosioekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan di antara variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Jika diperhatikan bahasa yang mereka gunakan, pasti dapat dilihat perbedaannya, bukan berkenaan dengan isinya (isi pembicaraan), melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Berdasarkan pendidikan, para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, bahkan yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan juga sintaksis. Berdasarkan jenis kelamin penutur dapat dilihat adanya dua jenis variasi bahasa, yaitu jika diperhatikan antara percakapan

sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu. Lalu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan antara sekelompok mahasiswi atau bapak-bapak. Maka, dapat dilihat perbedaan variasi antara keduanya.

Berdasarkan perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial. Jika diperhatikan “bahasa” para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubalig, dan para pengusaha, maka kita dapat melihat pula perbedaan variasi bahasanya. Perbedaan bahasa mereka, terutama lingkungan dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Berdasarkan tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa jawa, bahasa bali, Bahasa sundamengenal variasi kebangsawanan, tetapi bahasa Indonesia tidak. Berdasarkan keadaan sosial ekonomi

Para penutur, dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa, perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini memperoleh status sosial yang tinggi tidak lagi identik status kebangsawanan yang tinggi, tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Sosiolek adalah varian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok cendekiawan, pengusaha, pegawai, remaja, orang tua, dan lain sebagainya.

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi jenis ini biasanya menyangkut masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Misalnya, berdasarkan perbedaan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang tergolong lanjut usia.

Chaer & Agustina (2004) mengatakan bahwa Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Menurut Poedjosoedarmo (1978:7) dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur. Nababan (1989) menjelaskan bahwa idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek yang lain dapat digolongkan dengan satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan dan memungkinkan komunikasi antara penutur idiolek itu.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Contohnya bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah yang pernah ke Jakarta merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa” .

Vulgar adalah variasi sosial yang dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa Vulgar sebab pada waktu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karna itu kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaum muda, meski kaum tua pun ada yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasia para penjahat padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Raharjo dan Chamber Loir 1988; Kawira 1990).

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan. Juga tidak tepat kalau

kolokial ini disebut bersifat “kampung” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Contohnya, dalam kelompok montir seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot ini adalah pada kosa kata. Letak kekhususan argot adalah kosakata. Contohnya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tikang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti “mangsa”, *kacamata* dalam arti “polisi”, *daun* dalam arti “uang”, *gemuk* dalam arti “mangsa besar”, dan *tape* dalam arti “mangsa yang empuk”.

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Variasi ini biasanya digunakan oleh para pengemis. Status sosial berdasarkan pendidikan penutur

Jika kita membicarakan status sosial seseorang, tentu saja akan berkaitan dengan keberadaannya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perlu juga dipahami bahwa status sosial ini terdapat dalam kelas sosial. Sumarsono (2007:43) menjelaskan bahwa kelas sosial (*social class*) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang

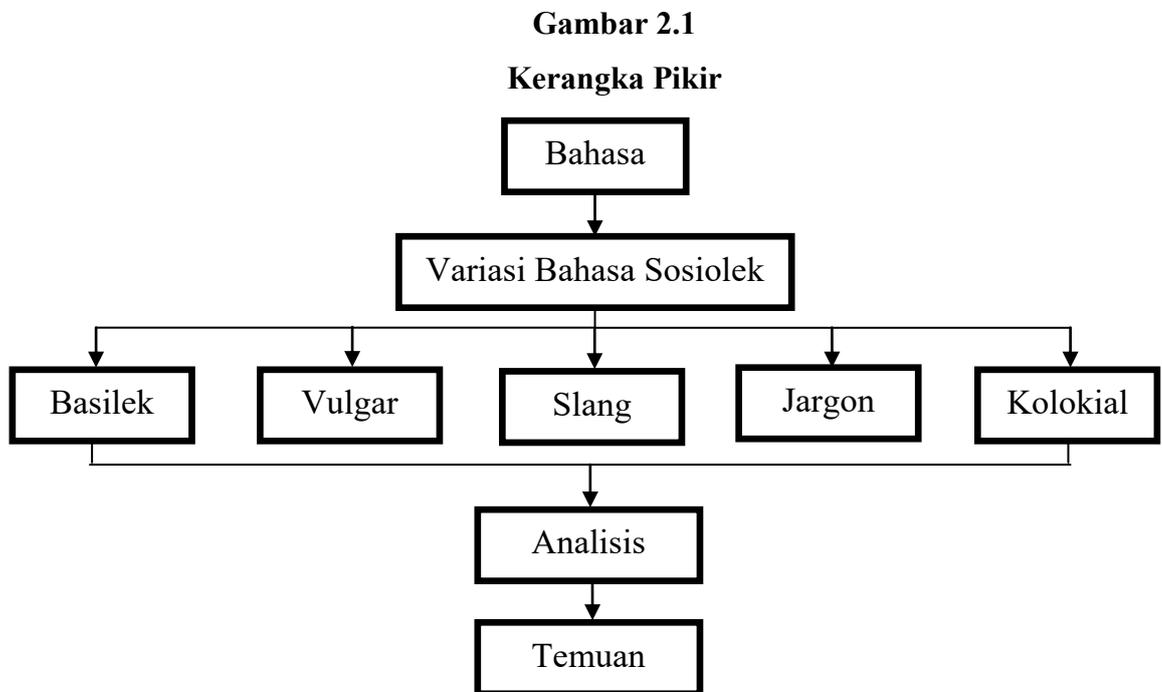
kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya.

Dalam keseharian, masyarakat Desa Bamba Puang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi. Dahulu, mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa dan budak, kini, segala bentuk tingkatan sosial itu sudah mereka tingalkan. Sekarang ini lebih ditentukan oleh status sosial berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki. Kebanyakan orang masyarakat Bamba Puang, Suku Massenrenpulu yang berpendidikan dan mempunyai kekayaan bermigrasi ke daerah lain, seperti ke Pare-Pare, Makassar, hingga ke Provinsi yang terdekat dengan Pulau Sulawesi dan bahkan sampai kenegara tetangga ke Malaysia, Brunai, dan negara lain

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti dapat mengemukakan yang dimaksud dengan variasi bahasa sosiolek. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi jenis ini biasanya menyangkut masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pekerjaan, dan keadaan sosial ekonomi. Misalnya, berdasarkan perbedaan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa. Dialek berdasarkan kelas sosial disebut *dialek sosial (sosiolek)*

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi-Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan masyarakat di desa Bamba Puang. Sudryanto (199:62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya

#### **B. Defenisi Istilah**

Pada hakikatnya istilah merupakan kata atau gabungan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, keadaan, atau sifat tentang khas di bidang tertentu. Setiap yang unik, istilah yang mempunyai beberapa

pengertian atau dapat diartikan ganda, yang berhubungan erat dengan konsep-konsep pokok dengan masalah yang diteliti atau variabel harus diberi defenisi. Istilah ini penting untuk menyamakan pengertian dan makna istilah yang dimaksud. Defenisi istilah dapat berbentuk defenisi operasional variabel yang diteliti dan titikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti

Variasi bahasa sosiolek adalah yang menjadi landasan pokok yang akan dideskripsikan penulis dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan tentang konsep atau bagian-bagian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis adalah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat terhadap satu pokok permasalahan misalnya problem kebahasaan, dialek, logat dan asal usul sebuah bahasa dan lain sebagainya.
2. Sosiolek adalah varian bahasa yang disebabkan oleh karena perbedaan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok cendekiawan, pengusaha, pegawai, remaja, orang tua, dan lain sebagainya.

### **C. Tempat dan Subjek Penelitian**

Peneliti bermaksud melakukan penelitian di Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja. Subjek penelitian adalah masyarakat dari desa tersebut.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah setiap kalimat yang diucapkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, di Desa Bamba Puang, Dusun Pulauwan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dan referensi yang berkaitan dengan objek kajian tersebut.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan atau tuturan dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan lebih khususnya lagi di Desa Bamba Puang, Dusun Pulauwan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung sebagai langkah awal terhadap objek. Dalam teknik ini penulis mengadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti serta memperoleh data yang jelas terhadap tuturan yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

### **2. Teknik Catat**

Penggunaan teknik catat adalah mencatat pembicaraan informasi yang didengar. Untuk menguatkan data yang diperoleh melalui pengamatan

atau observasi, penelitian menggunakan teknik mencatat semua hasil pembicaraan selama berada di lokasi penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka keberadaan variasi bahasa sosiolek dalam pola tuturan Bahasa Indonesia masyarakat Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja. Adapun langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pemantauan secara cermat terhadap tuturan yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Mencatat dan memulainya tuturan yang termaksud ke dalam variasi bahasa sosiolek baik langsung maupun tidak langsung yang diperoleh dari informasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini diuraikan tuturan yang diujarkan oleh masyarakat Desa Bambapuang. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang termasuk dalam variasi bahasa sosiolek yaitu bahasa yang berkenaan dengan tingkatan usia yang terjadi dalam masyarakat Desa Bambapuang Dusun Pulauwan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi-Selatan dalam percakapan sehari-hari maupun pada saat acara pernikahan.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan yang berlokasi di Sulawesi-Selatan, Kabupaten Enrekang, Kecamatan Anggeraja, Desa Bamba Puang, Dusun Pulauwan,. Selama beberapa hari penulis mengamati dan mencatat kejadian berupa tuturan yang diujarkan masyarakat desa tersebut. Dari hasil pengamatan dan pencatatan peneliti menemukan beberapa tuturan sosiolek dari percakapan masyarakat setempat yang mencakup tingkatan pendidikan, dan tingkatan usia.

## 1. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Kolokial)

*Kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Variasi bahasa ini digunakan oleh masyarakat umum.

Percakapan :

Penutur I : diumboko sitammu Icha?

*Dimanako ketemu Icha?*

Mitra tutur : di olo bola

Di depan rumah

Penutur II : siappa ngena Yosi

Tadi saya bertemu Yosi

Mitra tutur : nai na solatan?

Bersama siapa?

“Siappa” adalah kata ini sering digunakan oleh orang yang termasuk dalam golongan lanjut usia dalam melakukan percakapan. Contohnya pada percakapan di atas, seorang penutur yang usianya sekitar 75 tahun. Penutur tersebut sedang melakukan percakapan dengan seseorang menggunakan kata sitammu. Kata sitammu ini sudah jarang kita dengar dalam percakapan anak usia dini hingga yang sudah dewasa.

Sedangkan pada percakapan II dilakukan oleh anak-anak. Dalam percakapan tersebut, penutur menggunakan kata” siappa sama dengan “sitammu”, arti kata siappa yaitu bertemu, namun yang membedakan ialah usia pemakaian kata tersebut. Kata “siappa” ini termasuk dalam variasi bahasa

kolokial atau jenis variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan dikehidupan sehari-hari

Pada percakapan pertama dan kedua menunjukkan perbedaan jenis variasi bahasa pada tingkatan usia.

Percakapan:

- Penutur I : nai pasalai?  
: Siapa yang meninggal?
- Lawan tutur : indo bani  
: Ibu bani
- Penutur II : de'en tau mate di olo bolana Nia  
: Ada orng meninggal di rumahnya Nia
- Lawan tutur : jomo pale tu ta ponjo di bolana  
: Tidak jadi ke rumahnya

Percakapan I, pada percakapan pertama penutur menggunakan kata “pasalai”. pasalai merupakan kata yang sering digunakan dalam percakapan orang yang tergolong lanjut usia. Sedangkan pada percakapan kedua merupakan kata mate. Jika diperhatikan kata “mate” ini lebih banyak digunakan oleh anak-anak, karena terdengar lebih kasar dibandingkan dengan kata pasalai. Meski memiliki arti yang sama, kedua kata ini digunakan oleh penutur yang berbeda, baik itu tingkatan usia maupun tingkatan pendidikan.

Kedua kata ini termasuk dalam variasi bahasa kolokial yaitu variasi bahasa yang digunakan sehari-hari.

Percakapan :

- Penutur I : majallo misi lallo?  
: Mengamuk lagi Lallo?
- Lawan tutur : iye , buda tau di bolana.  
: Iya, banyak orang di rumahnya.
- Penutur II : nai mabaci-baci lalan di kelasmu ngena?  
: Siapa yang mengamuk di kelas mu tadi?
- Lawan tutur : solanna kakakmu.  
: Temanya kakakmu.
- Penutur III : de'en tau silappo di lalan  
: Ada orang yang bertabrakan di jalan
- Lawan tutur : Jadi apanna mo masolang?  
: Jadi apanya luka?
- Penutur IV : di imboko te'e?  
: Di mana sekarang?
- Lawan tutur : jioa di lalang?  
: Saya lagi di jalan
- Penutur V : nai mapadukku api salanan?  
: Siapa yang menyalakan api di luar?
- Lawan tutur : mamana Sulmi

- : Ibunya Sulmi
- Penutur IV : nasuroko mamamu patuo api kala mattunu balei  
: Di suruh Ibu menyalakan api untuk membakar ikan
- Lawan tutur : tajan mi  
: Tunggu dulu
- Penutur VII : napai na mariga gaja botting?  
: Kenapa cepat sekali menikah?
- Lawan tutur : sa pada sikadoanggan.  
: Karena sudah saling menyukai
- Penutur VIII : madoangmi gare botting kakakmu sola i Risma?  
: Mau bede menikah kakakmu dengan Risma?
- Lawan tutur : iyee sa meta mo sikabudaanmi  
: Iya, karena sudah lama saling menyukai.
- Penutur IX : taen pa perubahanna te perasaanku  
: Belum ada perubahan pada perasaan saya.
- Lawan tutur : masumbajangko, mu mitada doang lako  
pugalataala!  
: Sholat dan meminta doa kepada Allah SWT!
- Penutur X : taenpa perubahanna te padingga.  
: Belum ada perubahan pada sakitnya.

Lawan tutur : nakua mamaku surui masumbajang na mitada doa lako Puang!  
 : Ibu bilang Suruh dia sholat dan meminta doa kepada Allah SWT!

Pada percakapan I penutur menggunakan kata “majallo” yang artinya mengamuk. Kata “majallo” sering di gunakan orang lanjut usia dalam melakukan percakapan. Sedangkan pada percakapan II penutur menggunakan kata “ mabaci-baci” yang memiliki arti yang sama yaitu mengamuk. Namun, kata” mabaci-baci” lebih banyak digunakan oleh penutur pada tingkatan anak-anak, remaja hingga orang dewasa dalam melakukan percakapan. Kata “majallo” dan” mabaci-baci” termasuk dalam jenis bahasa kolokial.

Percakapan III dan IV juga memiliki perbedaan pada tingkatan usia yaitu pada percakapan III penutur menggunakan kata “ lalan” sedangkan percakapan ke IV penutur menggunakan kata “lalan” . kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu “jalanann”, hanya saja digunakan oleh penutur yang berbeda. Jenis kedua kata tersebut termasuk dalam jenis variasi bahasa kolokial.

Percakapan V, penutur menggunakan kata mappadukku’ yaitu menyalakan kata “patuo” sering digunakan oleh orang-orang yang termasuk lanjut usia. Sedangkan pada percakapan VI menggunakan kata “patuo” yang juga memiliki arti yang sama. Namun kata patuo sering digunakan oleh penutur usia dini, remaja hingga dewasa.

Percakapan VII, penutur menggunakan kata "sikadoanganmi" yang artinya saling menyukai. Kata "sikadoanganmi" sering digunakan dalam percakapan yang dilakukan oleh orang yang tergolong lanjut usia. Percakapan VIII lawan tutur menggunakan kata "sikabudaanmi" yang sama artinya yaitu saling menyukai. Namun kata "sikabudaanmi" hanya sering digunakan oleh penutur yang usia dini, remaja, dan dewasa.

Percakapan IX dilakukan oleh orang-orang dewasa dan orang yang sudah lanjut usia. Percakapan IX lawan tutur menggunakan kata "pugalatala" yang memiliki arti yaitu Allah SWT. Sedangkan pada percakapan X seorang anak-anak melakukan percakapan dengan orang dewasa. Lawan tutur menggunakan kata "Puang" yang juga memiliki arti Allah. Kedua jenis kata ini termasuk dalam jenis bahasa kolokial.

Percakapan :

Penutur XI : la ponjoa kitai riyen, sa polei di rumah sakit  
mapparessa matanna.

: Saya mau pergi liat riyen, karena dari rumah sakit  
periksa matanya

Lawan tutur : pelajaranmo tu'u danggi pataman kana sembang  
di matammu sa madoang moko marege na  
maraun ramo mu appa

: Itu pelajaran, jangan sembarang memasukan  
sesuatu di mata kamu. Karena kamu mau cantik,  
tapi buta yang kamu dapatkan

Pada percakapan di atas tampak seorang ibu-ibu yang memperingati anaknya. Pada percakapan di atas lawan tutur memakai kata buta. Maraun artinya buta, kata ini sering digunakan dalam percakapan orang-orang yang tergolong lanjut usia. Contohnya saja percakapan di atas, kata maraun digunakan oleh ibu atau lawan tutur. Kata maraun termasuk dalam jenis variasi bahasa kolokial yaitu jenis variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hanya saja usia penutur yang membedakan pemakaian kata tersebut.

Percakapan :

Penutur XII : nyaranni macege-cege pangpesanna tomatuammu  
: Ingat baik-baik pesanya orang tuamu.

Lawan tutur : iyye, ku nyara unna  
: iya saya ingat

Penutur XIII : nyaranni pesanna bapakmu, danggi mu batta  
: Ingat pesannya bapakmu, jangan nakal.

Lawan tutur : iyye, ku nyaran unna  
: iya, saya ingat

Pada percakapan di atas, terlihat pada penutur pertama yang menggunakan kata pengpesanna yang artinya pesan atau amanah. Kata pangpesanna digunakan orang yang tergolong lanjut usia dalam melakukan percakapan. Sedangkan percakapan kedua menggunakan kata pesanna yang

memiliki arti yang sama yaitu amanah. Namun kata pesanna hanya digunakan oleh orang dewasa hingga anak-anak dalam melakukan percakapan.

## 2. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Slang)

Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa ini digunakan pada saat-saat tertentu, berubah-ubah dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

### Percakapan

Penutur I	: imboko pole tolle?
	: Kamu dari mana bodoh?
Lawan tutur	: pole di bola
	: Dari rumah.

Dalam percakapan di atas, nampak seorang pemuda (penutur) sedang berbicara dengan rekannya. Pada percakapan di atas penutur menggunakan kata “tolle” yang artinya bodoh sering digunakan jika penutur sedang melakukan percakapan dengan sesamanya para remaja. Kata tolle ini memang jarang digunakan dalam percakapan di masyarakat umum kata ini memang bersifat khusus yang hanya digunakan oleh segerombolan anak muda yang sering berkumpul bersama.

Kata tolle termasuk dalam jenis variasi bahasa slang yang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah.

Percakapan :

Penutur II : napai mu mitawa?  
 : Kenapa kamu tertawa?  
 Lawan tutur : jo'o ra  
 : Tidak kok

Sama seperti percakapan I (Bahasa Slang). Percakapan di atas penutur juga memakai kata mitawa yang artinya tertawa. Jenis kata ini sering digunakan oleh remaja yang sedang melakukan percakapan dengan lawan tutur yang sebaya dengan penutur. Jenis kata ini “mitawa” ini dipakai oleh kalangan-kalangan dan waktu-waktu tertentu saja. Seperti pada percakapan di atas penutur yang merupakan kakak dari lawan tutur berkata “ napai mu mitawa”? (kenapa kamu tertawa), percakapan ini berlangsung di dalam rumah seorang penutur dan berlangsung pada saat mereka hanya berdua.

Kata “mitawa” ini juga termasuk dalam jenis variasi bahasa slang yaitu jenis variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata baru ditemukan dan cepat berubah.

Percakapan :

Penutur III : apa mukita bango?  
 : Apa yang kamu lihat bodoh?  
 Lawan tutur : tenaja  
 : Tidak

Pada tuturan ini penutur menggunakan kata bango. Bango adalah bodoh, namun tidak semua orang mengetahui arti kata ini. Kata ini hanya

digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Kata ini digunakan dalam percakapan dikalangan anak muda itupun tidak semuanya yang mengetahui kata ini. Kata bango termasuk dalam jenis variasi bahasa slang, yaitu variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata baru ditemukan dan cepat berubah.

### 3. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Vulgar)

Vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar.

Percakapan :

- |             |   |                                 |
|-------------|---|---------------------------------|
| Penutur I   | : | jo'o na appa rengking inna      |
|             | : | Inna tidak mendapat rengking    |
| Lawan tutur | : | pada memang to tolle            |
|             | : | Begitu memang kalau orang bodoh |
| Penutur II  | : | jo'o na appa rengking inna      |
|             | : | Inna tidak mendapat rengking    |
| Lawan tutur | : | pada memang to tobango          |
|             | : | Begitu memang kalau orang bodoh |

Pada data di atas menunjukkan adanya perbedaan bahasa atau kata yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur pada percakapan pertama dan kedua. Pada percakapan pertama lawan tutur menggunakan kata "tolle" saat

melakukan percakapan. Kata “tolle” yang berarti bodoh sering digunakan oleh orang yang terbelang kurang dalam pendidikan.

Sedangkan percakapan kedua lawan tutur menggunakan kata tobango. Kata tobango digunakan dalam masyarakat umum. Ini menunjukkan bahwa meskipun arti katanya sama namun penggunaan kedua kata ini berbeda. Perbedaan ini termasuk dalam jenis variasi bahasa vulgar yaitu variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya nampak pada intelektual penuturnya atau variasi bahasa jenis ini biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar.

Percakapan :

Penutur IV : apa tu mujama? danggi-danggi kombenganko  
: Apa kamu lakukan? Jangan-jangan kamu sudah gila

Lawan tutur : jo’o pada tu dikka  
: Bukan begitu kasian

Penutur V : mittamanko di bolamu sa de’en mame!  
: Masuklah ke rumahmu, karena ada orang gila!

Lawan tutur : jo’ora na kande tau  
: Dia tidak memakan manusia

Pada bagian percakapan keempat penutur menggunakan kata “tokombengan” yang berarti gila. Kata ini sering digunakan dalam percakapan bagi mereka yang minim akan pendidikan. Sedangkan, pada percakapan kedua menggunakan kata mame’ yang juga memiliki arti gila. Namun kata tokombengan digunakan pada kalangan umum. Kata “ tokombengan” termasuk

dalam variasi bahasa vulgar karena penggunaannya dari orang yang minim akan pendidikan. Sedangkan, kata *mame* termasuk termasuk dalam jenis variasi bahasa kolokial yaitu jenis bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

#### Percakapan

- Penutur VI : nai kira-kira kandeï baleku ngena di meja?  
 : Siapa kira-kira yang makan ikanku di meja?
- Lawan tutur : joku ussenni goa  
 : Tidak ku tau juga

Pada percakapan di atas, seorang pemuda sedang melakukan percakapan penutur menggunakan kata "kandeï" yang artinya "makan". Kata "kandeï" biasanya digunakan oleh orang yang sedang marah, karena kedengarannya kasar. Kata ini termasuk dalam variasi bahasa vulgar.

## B. Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang diperoleh, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan variasi bahasa sosiolek dalam tingkatan masyarakat di Desa Bambapuang, Dusun Pulauan. Ada lima jenis variasi bahasa yang terdapat dalam sosiolek yaitu (a) *Basilek* adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergensi daripada variasi sosial lainnya. (b) *Vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. (d) *Slang* merupakan variasi bahasa yang bercirikan

dengan kosa kata yang baru ditentukan dan cepat berubah. (e) *Kolokial* merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. (f) *Jargon* merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa jenis variasi bahasa yang ditemukan pada percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bambapuang, Dusun Pulauan antara lain:

Percakapan Dalam Tingkat Usia (Variasi Bahasa Kolokial). *Kolokial* merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Slang). *Slang* merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Percakapan Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Vulgar). *Vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya.

Kolokial (*colloquial*) adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat penutur bahasa di daerah tertentu, kolokial dikenal juga sebagai bahasa sehari-hari, bahasa percakapan atau vernakuler (Maryono D, 1995:28)

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya adalah pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Abdul Chaer, 1995: 87).

Bagi kalangan yang kurang terpelajar agaknya dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan

bentuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Kosakata kasar itulah yang menjadi ciri Vulgar, seperti diungkapkan oleh Maryono Dwiraharjo (2001: 28)

A. Chaer dan L. Agustina (2010: 67) mendefinisikan slang sebagai variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Contohnya, kosakata-kosata yang dipakai para remaja usia sekolah untuk melakukan percakapan baik secara lisan maupun tulis. Bahkan, jejaring sosial pun kerap kali dijadikan media oleh para kalangan muda untuk mencipta slang ini

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian yang diperoleh dari penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Enrekang) Desa Bambapuang, Dusun Pulauan, Kecamatan Anggeraja, maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan tuturan yang terjadi dalam percakapan masyarakat desa ini khususnya dalam tingkatan makna bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, meliputi :

1. Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Kolokial)
2. Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Slang),
3. Percakapan Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Vulgar).

#### **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa kehadiran skripsi ini adalah sebagai langkah lanjut yang masih perlu didalami lagi dalam penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap aspek bahasa khususnya dalam bahasa Indonesia bidang Sociolinguistik. Penyajian atau penggambaran materi dalam skripsi ini belum dapat memberikan keputusan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan khususnya pada rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar penggunaan atau pengkajian tentang variasi bahasa sosiolek dalam sebuah tuturan masyarakat, bahasa Indonesia yang baku ataupun tidak baku, formal atau tidak formal, bahasa daerah ataupun bahasa

Indonesia lebih ditingkatkan lagi agar pada akhirnya nanti secara kualitatif mendapat koleksi penelitian kebahasaan yang cukup dan harapan peningkatan secara kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1985, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru
- Ayatrohaedi. 1983: 13. Kamus Istilah Arkeolog. Jakarta : Balai Pustaka. 250 Halaman.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_2004. *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics London*
- Joos, Martin. 1967. *The Five Clocks*. New York: Hartcourt Brace World, Inc
- Keraf, Glorys 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- \_\_\_\_\_1984. *Tata bahasa indonesia*. Ende flores. Nusa indah.
- Kridalaksana 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- \_\_\_\_\_1984. *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. PT. Gramedia: Jakarta. Pelajar
- \_\_\_\_\_2008. *Kamus Linguistik*. edisi Ke-3. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Muhadjir dan Basuki Suhardi (Ed) 1990. *Bilingualisme dan pengajaran Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. PT. Gramedia: Jakarta. Pelajar.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Santoso, Kusno Budi(1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Saragih, Ferdinan. (2010) *Variasi Bahasa*.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran bahasa komunikatif*. Bandung FBBS IKIP Bandung.

Tri Wahyu (2008). *Modul Bahasa Indonesia tentang Ragam Bahasa Bahasa\_Indonesia*

Yuliantanto. 2007. *Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasa Pedagang Keturunan Cina di TokoToko Sekitar Pasar Kadipolo*. Surakarta.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Sartika**, Lahir di Enrekang, pada tanggal 01 Mei 1994. Anak ke delapan dari sembilan bersaudara pasangan Tarata dan Camma. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 15 Kotu dan tamat tahun 2007. Lalu melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP Negeri 3 Anggeraja dan tamat pada tahun 2009. Penulis tercatat sebagai siswa SMK Negeri 1 Enrekang pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis memilih program study Strata Satu (S1) Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar bukan sekedar karena ketertarikan semata, namun lebih dari itu penulis berharap dengan menjadi pendidik yang handal, penulis dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan era di masa akan datang di Indonesia serta ilmu yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi generasi-generasi penerus bangsa.